

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

Grand theory dalam penelitian ini adalah *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Bandura yang dikutip oleh Millat,²⁰ yang menjelaskan bagaimana individu belajar dan berperilaku melalui interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan sosial. Menjelaskan interaksi dinamis antara faktor pribadi (motivasi belajar), perilaku (intensitas mengaji kitab kuning), dan lingkungan sosial (pesantren) dalam membentuk pemahaman fikih santri. SCT sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan motivasi karena kemampuannya mengintegrasikan elemen pembelajaran, motivasi, dan pengalaman praktis.²¹

1. Pemahaman Materi Fikih (Y)

a. Pengertian Pemahaman

Kelvin Seifert yang dikutip oleh Mantasiah menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.²²

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Suradji Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi

²⁰ Nehru Millat Ahmad, Hithna Rohadatul Aisyi, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Di SD Alam Auliya Kendal (Perspektif Albert Bandura)."

²¹ Rahimi, Muhammad Azhari, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam."

²² Mantasiah, "Problem Based Learning Untuk Peningkatan Pemahaman Ilmu Fikih Kelas IX MTs Muhammadiyah Banteng Sulsel," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 2, no. 1 (2023): 594–614, <https://doi.org/https://jurnal.widyahumaniora.org/>.

adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakto yang diketahuinya. Dalam hal ini tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.²³

Selanjutnya dalam penelitian Dahril yang dikutip dari Benjamin S. Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, pertama tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, kedua pemahaman penafsiran dan ketiga adalah tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraporasi.²⁴

b. Pengertian Pemahaman Materi Fikih

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang membahas hukum-hukum syariat yang bersifat praktis, yang diambil dari dalil-dalil terperinci. Pemahaman fikih tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang halal dan haram, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, fikih menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran hukum dan etika keagamaan peserta didik. Menurut studi oleh Moh Salman, pemahaman fikih yang baik dapat membentuk sikap religius dan

²³ Muchamad Suradji, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Materi," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 102–13.

²⁴ Ahmad Dahril Mubarak et al., "Analisis Tingkat Pemahaman Sisa Pada Materi Bertanggung Jawab Menjaga Amanah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas XI MAN 8," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 973–86.

perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak.²⁵

Fikih adalah ilmu yang mempelajari tata cara ibadah, muamalah, dan hubungan sosial sesuai syariat Islam. Farhanudin, Ahmad, dan Muhajir menekankan bahwa pemahaman fikih tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga menuntut kemampuan analitis dan kritis dalam menafsirkan hukum Islam.²⁶ Pemahaman fikih yang baik memungkinkan santri mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan ibadah dan interaksi sosial sesuai syariat.

Fikih tidak hanya mengajarkan tentang halal dan haram, tetapi juga mengarahkan umat Islam untuk memahami prinsip-prinsip hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman fikih mencakup kemampuan untuk menafsirkan dalil, memahami konteks sosial, dan menerapkan hukum Islam secara bijak. Menurut jurnal yang ditulis oleh Syamsul Arifin dan Sari Narulita, latar belakang pendidikan siswa sangat memengaruhi kedalaman pemahaman fikih, terutama dalam penguasaan dalil naqli dan aqli. Mereka menekankan bahwa pembelajaran fikih cenderung bersifat tekstual, sehingga perlu pendekatan yang lebih kontekstual agar siswa mampu memahami hukum Islam secara menyeluruh.²⁷

²⁵ Kambali Moh Salman, Aisyah Imani, "Studi Islam Dalam Pendekatan Fiqh/Ushul Fiqh," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1720–33, <https://indahfitri05.blogspot.com/2018/12/pendekatan-yuridis.html?m=1>.

²⁶ Ahmad Farhanudin and Muhajir Muhajir, "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi Di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon Dan Madarijul 'Ulum Serang)," *Jurnal Qathruna* 7, no. 1 (2020): 103–24.

²⁷ Syamsul Arifin and Sari Narulita, "Latar Belakang Mahasiswa Dalam Memahami Fiqih," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2013): 36–52, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/4458/3380/>.

Penggunaan pendekatan kontemporer, fikih tidak lagi dipelajari secara kaku, tetapi melalui metode yang lebih interaktif seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi praktik ibadah. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Iqbal Maulana dan Hafsah, yang menjelaskan bahwa fikih kontemporer berusaha menjawab persoalan-persoalan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Mereka membandingkan fikih klasik dan kontemporer, serta menyoroti pentingnya memahami tujuan dan manfaat fikih dalam kehidupan sosial dan hukum modern.²⁸

Selain itu, pemahaman fikih menjadi indikator kualitas pendidikan pesantren, karena mencerminkan sejauh mana santri mampu menerapkan ilmu dalam praktik. Dalam penelitian ini, pemahaman fikih diukur melalui kemampuan santri menjawab soal, menafsirkan hukum, dan menerapkan konsep fikih dalam ibadah atau muamalah.

Demikian sintesa dari penjelasan di atas yaitu, pemahaman fikih yang baik tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial. Pendidikan fikih yang adaptif dan berbasis pada pendekatan ilmiah akan memperkuat peran fikih sebagai instrumen pembinaan moral, hukum, dan budaya dalam masyarakat Islam.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Suradji mengatakan Untuk memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

²⁸ Hafsah Maulana, Iqbal, "Pengantar Studi Fiqih Kontemporer Dan Konsep- Konsep Terkait Hukum Islam," *JMA: Jurnal Media Akademik* 2, no. 6 (2024): 1–12.

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, motif minat dan perhatian, serta bakat, peserta didik. Adapun dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi dalam faktor pemahaman adalah kemampuan mental (daya pikir) seseorang untuk menangkap makna, mengolah informasi, dan menghubungkan konsep yang sudah diingat ke dalam bentuk baru yang dipahami sendiri.

b) Tujuan

Tujuan merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Tujuan selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai hal yang diinginkannya.

c) Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan objek. Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi fikih yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku ibadahnya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenal hal tersebut.²⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstrenal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas, lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b) Metode Mengajar

Menurut Jasmin Sagala metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada berlangsungnya pengajaran. Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa ketika metode yang diajarkan sesuai dan menyenangkan, maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran tersebut.³⁰

c) Faktor Lingkungan

²⁹ Suradji, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Materi."

³⁰ Jasmin Sagala, "Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 2025, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>.

Faktor lingkungan dalam penelitian Arifin menjelaskan pemahaman adalah segala kondisi di luar diri seseorang seperti keluarga, sekolah, pertemanan dan masyarakat, yang memengaruhi kemampuan otak untuk menangkap makna, mencerna informasi, dan mengerti suatu konsep secara utuh.³¹

d. Indikator Pemahaman Materi Fikih

1) Pemahaman Isi Materi

Kemampuan menjelaskan dan menguraikan ulang materi fikih mencerminkan kemampuan santri untuk menyampaikan kembali konsep dasar fikih, bukan sekadar hafalan mentah dari materi fikih atau kitab kuning seperti Fathul Qarib. Indikator ini terlihat saat santri mampu menguraikan dalil Al-Qur'an atau hadis ke dalam narasi sederhana yang logis, menunjukkan pemahaman kognitif santri. Kemampuan ini menjadi fondasi untuk menghindari kesalahan aplikasi fikih dalam kehidupan sehari-hari.³²

2) Kemampuan Mengaplikasi

Pemberian contoh dan aplikasi mengukur sejauh mana santri menghubungkan teori fikih dengan realitas praktis, contohnya seperti menerapkan bab thaharah pada kasus air najis di pesantren. Indikator ini mencakup kemampuan menyebut skenario kontekstual dan solusi

³¹ Arifin and Narulita, "Latar Belakang Mahasiswa Dalam Memahami Fiqih."

³² Nur Ali et al., "Pembelajaran Berbasis Masalah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 10, no. 1 (2025): 254–75.

berdasarkan hukum fikihnya, menandakan pemahaman aplikatif tingkat C3 Bloom yang mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman hidup.

Dalam pembelajaran pesantren, aplikasi ini diperkuat melalui interaksi individual di mana guru meminta contoh nyata, mendorong santri dari hafalan ke praktik ala konstruktivisme. Hasilnya, santri tidak hanya tahu hukum tapi bisa mengoperasionalkannya, contohnya seperti menasihati teman yang melakukan kesalahan dalam tindakan, yang terbukti meningkatkan kepatuhan ibadah secara observasional di studi kasus pesantren.³³

2. Intensitas Mengaji Kitab Kuning (X₁)

a. Pengertian Intensitas Mengaji

Secara universal, intensitas didefinisikan sebagai kualitas atau keadaan yang menunjukkan kekuatan, semangat, dan kesungguhan dalam melakukan suatu aktivitas.

Mengaji kitab kuning di pesantren adalah suatu kegiatan pembelajaran, oleh karena itu intensitas mengaji merujuk pada kegiatan intensitas belajar santri. Sejalan dengan teori kurikulum pesantren yang menjelaskan mengaji kitab kuning di pesantren memenuhi semua unsur definisi belajar. Santri berinteraksi dengan kitab dan guru/ustadz untuk mendapatkan pemahaman agama baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.³⁴

³³ Annisa Fatkhul Khoir, "Pemahaman Fiqih Melalui Pembelajaran Qowaid Fiqhiyyah Di Pesantren Imam Syafi ' I Tulungagung," *Borneo Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 17–26.

³⁴ Achmad Faqihuddin Abu Warasy Batula, Agus Fakhruddin, "Ngaji Rasa in the Islamic Boarding School Curriculum and Its Implications for Islamic Religious Education: An Analysis from the Perspective of Kyai," *Slamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 320–48, <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

Menurut perspektif psikologi pendidikan, Intensitas belajar merupakan konsep penting yang menggambarkan seberapa dalam dan konsisten seseorang terlibat dalam aktivitas belajar. Semakin tinggi intensitas belajar, semakin besar kemungkinan seseorang mencapai pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang stabil.

Secara teoritis, hubungan antara intensitas belajar dan pemahaman dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme dan konstruktivisme. Teori behaviorisme menekankan bahwa pengulangan dan penguatan dalam proses belajar akan meningkatkan retensi dan pemahaman.³⁵ Dalam konteks pesantren, metode bandongan dan sorogan yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai penguatan stimulus belajar. Sementara itu, teori konstruktivisme menyatakan bahwa pemahaman terbentuk melalui proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Santri yang terlibat dalam diskusi kitab, bertanya kepada kiai, dan mengkaji teks secara mandiri akan membentuk pemahaman yang lebih kokoh dan kontekstual.

Intensitas mengkaji dalam penelitian ini merujuk pada kualitas dan kuantitas waktu yang digunakan siswa secara berulang dalam mendalami teks-teks keagamaan (kitab kuning). Sejalan dengan teori belajar koneksionisme (*connectionism theory*) dari E.L. Thorndike yang dikutip Dian Purwaningsih, intensitas belajar merupakan tingkat keseringan (frekuensi)

³⁵ Zainal Abidin Muhja and Meliani Indria Wijaya, "Application of Behaviorist Theory Based on the Learning Experience of Students in Boarding School Environments," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 8, no. 3 (2024): 910–22.

dan lamanya waktu yang digunakan untuk mengulang materi akan memperkuat daya serap dan penguasaan seseorang terhadap materi tersebut.³⁶

Menurut Azmi Yudha Zulfikar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning membawa perubahan positif terhadap proses dan hasil belajar santri.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa intensitas mengaji kitab kuning berpengaruh positif terhadap pemahaman santri, karena pengulangan dan pendalaman materi menguatkan ingatan dan pemahaman dalam mata pelajaran terkait.

Intensitas mengaji adalah bentuk khusus dari aktivitas belajar yang melibatkan interaksi spiritual dan linguistik yang lebih kompleks.

1) Aspek Linguistik

Mengaji kitab kuning menuntut intensitas tinggi dalam pengulangan kaidah Nahwu dan Shorof. Tanpa intensitas yang konsisten dalam membedah struktur kalimat, pemahaman materi (khususnya Fikih) akan cacat secara hukum.

2) Aspek Metodologis

Mengaji di pesantren melibatkan metode tatap muka langsung. Intensitas di sini diukur dari kesetiaan santri mengikuti pengajian kiai dari awal hingga akhir.

³⁶ Dian Purwaningsih, "Pengaruh Kedipsiplinan Belajar Dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 10, no. 1 (2020): 347–52, <https://doi.org/https://share.google/cICmIY0CPLmWIL2I0>.

³⁷ Azmi Yudha Zulfikar, "Inovasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya," *JURNAL AT-TARBIYYAH: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 179–94.

Penelitian Khoiroh menunjukkan bahwa intensitas atau frekuensi aktivitas berkontribusi langsung pada pemahaman, namun hubungan ini tidak selalu linear dan bergantung pada faktor penguat internal seperti motivasi. Temuan ini menekankan bahwa tingginya intensitas tanpa dorongan internal dapat memicu kejenuhan, sehingga kualitas proses penerimaan informasi lebih menentukan tingkat pemahaman individu dibandingkan kuantitas belaka.³⁸

Menurut Ani Lubis dalam teori belajar, intensitas belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi intrinsik, strategi belajar, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Dalam jurnal *Intellektika*, mereka menekankan bahwa pemahaman terhadap teori-teori belajar seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang meningkatkan intensitas belajar siswa secara signifikan.³⁹

Intensitas merujuk pada frekuensi, konsistensi, dan kedalaman interaksi individu dengan materi pembelajaran menurut Ary Purmadi yang menjelaskan bahwa intensitas belajar yang tinggi berpengaruh positif terhadap penguasaan materi, karena proses pembelajaran yang sering dan berulang memperkuat daya ingat dan kemampuan analisis.⁴⁰ Dalam konteks pesantren, intensitas kegiatan mengaji meliputi jumlah jam pengajian,

³⁸ Irma Hidayati Annis Duwi Rokhmatul Khoiroh, Nur Diana, "Pengaruh Hasil Belajar Perpajakan, Intensitas Pemahaman Tugas Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Perpajakan Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderating," *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 12, no. 02 (2023): 1532–45, <https://doi.org/https://share.google/ZRzFwBypGf8G3TbY2>.

³⁹ Putriani Lubis, Maria Bintang Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli, "Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran," *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2024): 01–18, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>.

⁴⁰ Ary Purmadi, "Hubungan Intensitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 81.

konsistensi kehadiran, serta keterlibatan aktif santri dalam diskusi atau tanya jawab selama pembelajaran kitab kuning berlangsung.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dalam konteks ini, intensitas belajar tidak hanya diukur dari lamanya waktu belajar, tetapi juga dari kualitas keterlibatan kognitif siswa. Afkarina dan Hazawawi menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek, diskusi kelompok, dan refleksi mandiri mampu meningkatkan intensitas belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.⁴¹

Selain itu, pengaplikasian teori belajar dalam praktik pendidikan juga berperan penting dalam membentuk intensitas belajar yang optimal. Budiman menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif seperti simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan fokus dan ketekunan siswa dalam belajar. Mereka juga menekankan bahwa guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan, sehingga intensitas belajar dapat ditingkatkan secara efektif.⁴²

Intensitas mengaji yang tinggi memungkinkan santri memahami konsep pembelajaran secara mendalam, tidak hanya sekadar hafalan. Hal ini sesuai

⁴¹ Miftahul Afkarina and Muhtar Hazawawi, "Eksplorasi Teori Pembelajaran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 437–44, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2887>.

⁴² Budiman et al., "Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannya Dalam Pembelajaran," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 1126–37, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/657>.

dengan prinsip Al-Qur'an dalam surah Al-'Alaq [96]: (1-5), yang mendorong manusia untuk terus membaca, belajar, dan memahami ilmu agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

الَّذِي (٣) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (١) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٤) عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Penjelasan Tafsir Jalalain, Surah Al-Alaq [96]: (1-5) yaitu dijelaskan sebagai fondasi awal proses transformasi manusia melalui ilmu pengetahuan yang dimulai dengan perintah membaca. Imam Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi menafsirkan perintah *Iqra'* sebagai instruksi untuk membaca Al-Qur'an (atau teks-teks keagamaan) dengan senantiasa menyertakan nama Allah sebagai Sang Pencipta yang bersifat umum. Penekanan pada kata '*alaq*' atau gumpalan darah di ayat selanjutnya bertujuan untuk menunjukkan kontras yang besar antara asal-usul manusia yang rendah secara biologis dengan kemuliaan yang dapat dicapainya melalui anugerah akal dan ilmu yang diberikan oleh Tuhan.

Lebih lanjut, Jalalain memberikan penekanan khusus pada pengulangan perintah membaca yang diikuti dengan sifat Allah yang Maha Mulia (*Al-Akram*), yang bermakna bahwa Allah sangat pemurah dalam memberikan

pengetahuan kepada manusia. Ilmu tersebut tidak datang begitu saja, melainkan melalui perantaraan alat, yakni *qalam* atau pena, yang menjadi sarana manusia untuk mengikat dan menyebarluaskan informasi. Tafsir ini menyimpulkan bahwa Allah adalah sumber utama pengetahuan yang membimbing manusia dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pemahaman mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Ayat di atas menekankan pentingnya membaca dan belajar untuk memahami ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Ayat ini menjadi dasar filosofis bagi kegiatan belajar di pesantren, termasuk intensitas mengaji kitab kuning, agar santri memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu, dalam Tafsir Jalalain, ditekankan bahwa belajar adalah proses perintah Allah yang dimulai dengan menyebut nama-Nya dan didukung oleh alat (pena/menulis). Hal ini mendukung argumen penulis bahwa intensitas mengaji (membaca berulang kali) dan belajar karena Allah adalah kunci utama bagi santri untuk memperoleh pemahaman yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Demikian dapat ditarik sintesa bahwa intensitas mengaji kitab kuning bukan sekadar masalah seberapa lama santri duduk mengikuti kajian, melainkan gabungan antara kedisiplinan hadir dan kesungguhan dalam memahami isinya. Mengaji kitab kuning memiliki tantangan yang lebih besar dibanding belajar biasa karena santri harus menguasai tata bahasa Arab (nahwu-shorof) sekaligus memahami isi hukum fikihnya. Oleh karena itu,

pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi kunci utama agar materi yang sulit tersebut bisa melekat kuat dalam ingatan dan tidak hanya menjadi hafalan sesaat.

b. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah naskah klasik berbahasa Arab yang menjadi sumber utama keilmuan Islam di pesantren. Menurut Muhammad Syu'aib, dan M. Husni, kitab kuning berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi keilmuan Islam di Nusantara dan menjadi pedoman utama dalam memahami hukum dan ajaran Islam. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, hingga fikih.⁴³ Dalam konteks pendidikan fikih, kitab kuning menjadi media penting bagi santri untuk memahami konsep ibadah, muamalah, dan hukum-hukum syariat secara mendalam.

Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode khas seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, yang menekankan kedekatan antara kiai dan santri serta pentingnya sanad keilmuan. Menurut penelitian Meliza Sentia dan Muhammad Rofiq Anwar, metode wetonan terbukti efektif dalam membantu santri memahami struktur bahasa Arab dan isi kitab, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penguasaan bahasa dan pemahaman teks

⁴⁴. Hal ini melatih kemampuan gramatikal, analisis hukum, dan pemahaman

⁴³ Muhammad Syu'aib and M.Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.

⁴⁴ Meliza Sentia and Muhammad Rofiq Anwar, "Penerapan Metode Wetonan Dalam Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 4, no. 3 (2023): 152–58, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i3.3795>.

konteks keagamaan. Intensitas interaksi dengan kitab kuning menjadi faktor utama dalam keberhasilan pemahaman santri terhadap materi fikih.

Zamakhshari Dhofier dalam kajiannya menekankan pentingnya metode klasik seperti sorogan dan bandongan dalam menjaga sanad keilmuan dan adab belajar. Santri tinggal di lingkungan pesantren secara menetap dan mengikuti proses belajar yang intensif, sementara kiai menjadi figur sentral dalam pengajaran dan pembinaan spiritual.⁴⁵ Kitab kuning berbahasa Arab klasik menjadi sumber utama pembelajaran yang mencerminkan kedalaman tradisi keilmuan Islam.

Menurut Indri Fajariyah dan Muhammad Sholeh mempelajari kitab kuning adalah dapat membentuk prestasi akademik siswa menjadi ke arah yang lebih baik, sehingga ada peningkatan dalam nilai capaian akademik. Selain itu dengan adanya pembelajaran kitab kuning juga dapat membentuk rasa keingintahuan siswa agar dapat lebih mendalam pembelajaran kitab kuning sehingga dapat membuat ketertarikan minat siswa.⁴⁶

Teori lain menyebutkan menurut Slameto yang dikutip oleh Rusmiati, intensitas belajar yang tinggi akan meningkatkan pemahaman, karena semakin sering seseorang berinteraksi dengan materi, semakin kuat pula daya ingat dan penguasaannya.⁴⁷ Dalam konteks pesantren, semakin intens seorang santri mengikuti pengajian kitab fikih, semakin besar kemungkinan ia

⁴⁵ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (California, Berkeley: LP3ES, 2016).

⁴⁶ Indri Fajariyah and Muhammad Sholeh, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Pendidikan Karakter Dan Prestasi Siswa Di SMA Negeri 1 Sumenep," *Jurnal Mahasiswa Unesa* 6, no. 3 (2018): 1–7.

⁴⁷ Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermuljo."

memahami konsep-konsep fikih secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara intensitas kegiatan mengaji dan tingkat pemahaman santri.

Sebagai media pembelajaran, kitab kuning memiliki keunggulan dalam membentuk pola pikir kritis dan mendalam. Santri tidak hanya dituntut membaca, tetapi juga memahami konteks, menafsirkan makna, dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Hal ini menjadikan kitab kuning sebagai alat pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif. Dalam studi oleh Dedy Mardiansyah, pengembangan kurikulum kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan bahwa kitab kuning dapat diintegrasikan dengan pendekatan transformatif yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat padanya.⁴⁸ Strategi ini mencakup penyesuaian materi, penggunaan metode kontekstual, serta pelatihan guru agar mampu menjembatani antara teks klasik dan realitas kontemporer.

Penggunaan kitab kuning sebagai media pembelajaran juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab klasik, yang menjadi hambatan dalam memahami isi kitab secara utuh. Selain itu, keterbatasan sumber daya pengajar yang mampu mengajarkan kitab kuning secara mendalam juga menjadi persoalan tersendiri. Studi oleh Shodiq di Madrasah Aliyah

⁴⁸ Dedy Mardiansyah et al., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–10, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3579>.

Raudlatul Ulum menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kitab kuning perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pemahaman teks.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning tetap relevan sebagai media pembelajaran di pesantren selama mampu dikembangkan secara adaptif. Inovasi dalam metode pengajaran, pelatihan guru, dan integrasi kurikulum menjadi kunci agar kitab kuning tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga instrumen pendidikan yang hidup dan berdampak. Peran kitab kuning dalam membentuk karakter, memperkuat tradisi keilmuan, dan menanamkan nilai-nilai Islam menjadikannya fondasi penting dalam sistem pendidikan pesantren yang terus berkembang di tengah tantangan zaman.

c. Indikator Intensitas Mengaji Kitab Kuning

Penjelasan mengenai intensitas mengaji kitab kuning yang telah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik menjadi beberapa indikator-indikator sebagai berikut;

1. Frekuensi Kehadiran dalam Kajian Kitab Kuning

Frekuensi kehadiran menggambarkan pola partisipasi rutin santri dalam berbagai bentuk pengajian kitab kuning yang menjadi tulang punggung kurikulum pesantren salaf. Menurut Rochim, frekuensi ini

⁴⁹ Shodiq, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 661–72, <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p17>.

mencakup bandongan pagi subuh yang fokus pada hafalan matan, bandongan sore untuk syarah mendalam, wetonan malam untuk review mingguan, dan sorogan individu yang bersifat personal dengan guru pembimbing.⁵⁰

Shofuro dari UIN Walisongo menambahkan bahwa santri dengan frekuensi tinggi biasanya mengikuti minimal tiga jenis pengajian berbeda per hari, menciptakan paparan berlapis terhadap kitab fikih seperti *Fathul Qarib* (thaharah-shalat), *Safinatun Najah* (rukun Islam), dan *Kifayatul Akhyar* (muamalah).⁵¹ Namun pada penelitian ini hanya terfokus pada kitab *Fathul Qarib*.

2. Durasi Waktu Mengikuti Kajian Kitab Kuning

Durasi waktu artinya berapa lama santri duduk belajar dalam satu pengajian. Biasanya pengajian kitab kuning dilakukan sekitar 2-3 jam, menyesuaikan dengan jadwal masing-masing pesantren. Dalam berlangsungnya kajian kitab kuning, selain pembacaan dan penjelasan materi dilakukan, biasanya diisi untuk tanya jawab antar guru dengan santrinya, santri bukan hanya duduk mendengarkan saja tetapi benar-benar ikut baca, dengar penjelasan, dan catat poin penting yang diberikan oleh gurunya.

⁵⁰ Muhammad Abdul Rochim, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Terhadap Tingkat Spiritual Anggota IPNU-IPPNU Di Pac Kalidair," *Institutional Repository UIN Sayyid Ali Rahmatullah* 25, no. 4 (2024).

⁵¹ Shofuro, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab 'Taisiirul Kholla'q Fii Ilm Al-Akhlak' Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah" 2, no. 4 (2020): 1147–52.

Manfaat belajar lama adalah otak bisa memproses pelajaran secara bertahap: dari baca teks Arab, pahami artinya, sampai bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa santri yang belajar lebih dari 2 jam sehari lebih cepat hafal dan paham materi yang ada di kitab kuning. Lama belajar juga menunjukkan santri rela berkorban waktu main untuk prioritas ilmu agama.

3. Ketekunan/Keseriusan Mengikuti Kajian Kitab Kuning

Ketekunan artinya semangat santri yang tidak mudah menyerah meskipun belajar kitab kuning susah. Teks Arabnya tanpa tanda baca, bahasanya kuno, kadang dalilnya bertentangan antar ulama. Santri tekun tetap datang walau capek, tetap fokus meski materi berat, dan terus hafal meski ujian ditunda. Santri tekun tetap hadir meskipun mengalami kesulitan dalam pemahaman, kelelahan fisik jadwal padat, atau tekanan sosial teman sebaya. Santri yang tekun biasanya datang lebih awal untuk dapatkan tempat strategis, menunjukkan *growth mindset* yang memandang kesulitan sebagai proses pemahaman.

Santri tekun punya pola pikir bahwa kesulitan itu bagian dari proses menanam ilmu di hati. Mereka melihat belajar kitab kuning seperti latihan berat yang perlahan jadi kebiasaan. Santri seperti ini biasanya yang hafal banyak matan dan bisa menjelaskan hukum fikih dengan dalil kuat, karena sudah terlatih sabar dan disiplin bertahun-tahun.

4. Partisipasi Aktif dalam Diskusi atau Tanya Jawab

Partisipasi aktif artinya santri tidak cuma diam mendengar tapi ikut berpikir dan bicara selama pengajian. Mereka berani tanya hal susah yang menurutnya belum di pahami atau diskusi perbedaan pendapat ulama tentang suatu hal. Santri aktif juga berani presentasi hafalan, menyanggah pendapat teman pakai dalil kitab, atau ajukan contoh kasus zaman sekarang yang relevan dengan materi yang mereka pelajari.

Menurut jurnal UIN Mataram, santri yang suka diskusi jadi lebih pinter berpikir kritis dan bisa menyatukan pendapat berbagai ulama dalam satu masalah. Penelitian Universitas Metro juga bilang santri aktif belajar bareng teman sehingga pengetahuan mereka saling bertambah.⁵²

3. Motivasi Belajar (X₂)

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, mengarahkan perilaku belajar, serta menjaga keberlangsungan usaha belajar peserta didik agar tetap

⁵² Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 71–84.

konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵³ Motivasi tidak hanya memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh peserta didik, tetapi juga memengaruhi kualitas keterlibatan kognitif, afektif, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, motivasi belajar menjadi fondasi psikologis yang menentukan apakah proses pembelajaran berjalan secara dangkal atau mendalam.

Penelitian Febrianti menjelaskan motivasi belajar memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat pemahaman konsep siswa. Artinya, semakin tinggi motivasi dan dorongan belajar yang dimiliki oleh seorang siswa, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam menguasai dan memahami konsep-konsep pelajaran yang diberikan.⁵⁴ Kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan proses saat belajar juga terbukti berpengaruh langsung terhadap pemahaman konsep mereka. Siswa yang aktif melibatkan keterampilan prosesnya akan jauh lebih mudah menangkap esensi materi pelajaran secara mendalam.

Biatun menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh sehingga berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar.⁵⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai variabel penentu keberhasilan

⁵³ Muhammad Nurul Yamin Kadir, Azam Syukur Rahmatullah, "Motivasi Belajar Santri Kalong Pada Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ulum Muhammadiyah Galur," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3682–96.

⁵⁴ Febrianti, I Dewa Putu Nyeneng, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa."

⁵⁵ Noor Biatun, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Di MIN 3 Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5, no. 11 (2020): 253–58.

belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, sementara peserta didik dengan motivasi rendah cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang optimal dalam memahami materi.

Senada dengan hal tersebut, Rohmah mendefinisikan motivasi belajar sebagai kondisi psikologis yang mampu membangkitkan minat, perhatian, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.⁵⁶ Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak awal yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas belajar, sekaligus sebagai penguat yang menjaga keberlangsungan proses belajar agar tidak mudah terhenti ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendorong awal dan sebagai penjaga konsistensi belajar.

Berbeda dengan teori di atas berdasarkan temuan Zuleni, motivasi belajar bukanlah penentu tunggal tingkat pemahaman konsep, karena dorongan internal maupun eksternal tidak otomatis bertransformasi menjadi penguasaan materi tanpa proses kognitif yang efektif. Tinggi rendahnya motivasi berfungsi sebagai penggerak perilaku awal, namun internalisasi informasi secara komprehensif sangat bergantung pada metode pengajaran, kompleksitas materi, dan daya nalar individu, sehingga tidak dapat dijadikan

⁵⁶ Arifiani Nailul and Fuziah Rohmah, "Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Ponpes El Qurro Kecamatan Abung Selatan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 2004–12.

satu-satunya tolak ukur penguasaan materi. Anda dapat mempelajari lebih lanjut mengenai teori ini di publikasi ilmiah terkait.⁵⁷

Dalam konteks pesantren, motivasi belajar santri tidak hanya berkaitan dengan kepentingan akademik semata, tetapi juga berhubungan erat dengan nilai religius, kesadaran ibadah, dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu. Santri belajar tidak hanya untuk memperoleh nilai atau prestasi, tetapi juga untuk mengamalkan ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi belajar santri memiliki karakteristik yang khas, karena terintegrasi dengan nilai spiritual, etika keilmuan, dan orientasi pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik menjadi sintesa bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikologis pokok yang menentukan suksesnya proses pembelajaran, karena berperan sebagai penggerak utama yang membangkitkan semangat, mengarahkan perilaku, dan mempertahankan konsistensi usaha belajar siswa hingga mencapai tujuan.

Motivasi ini mendorong aktivitas belajar yang sungguh-sungguh sehingga langsung berdampak pada hasil belajar, motivasi belajar dapat membangkitkan minat, perhatian, dan ketekunan siswa di tengah tantangan. Siswa bermotivasi tinggi biasanya aktif, tekun, dan bertanggung jawab, sedangkan yang rendah cenderung pasif dan mudah menyerah.

⁵⁷ Elva Zuleni and Riri Marfilinda, "Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa," *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 244–50.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk memahami ilmu, rasa senang terhadap materi pelajaran, dan kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan. Motivasi ini muncul tanpa adanya tekanan atau rangsangan dari luar, sehingga bersifat lebih stabil dan tahan lama. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung belajar dengan penuh kesadaran, menikmati proses belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.⁵⁸

Penelitian Tunggadewi dan Indriana menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan yang lebih kuat dengan ketekunan belajar santri dibandingkan motivasi ekstrinsik.⁵⁹ Santri yang belajar karena dorongan dari dalam diri cenderung lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pesantren, termasuk kegiatan mengaji, meskipun tanpa adanya imbalan atau pengawasan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam membentuk kemandirian dan ketahanan belajar santri.

⁵⁸ Utami Syifa Masfu'ah Safiudin, Ilzamudin Ma'mur, Shobri, "Transformasi Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah," *Tadbir Muwahhid* 7, no. 2 (2023): 353–79, <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.10670>.

⁵⁹ Titis Pramesti Tunggadewi and Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 313–17.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari faktor luar diri peserta didik, seperti penghargaan, pujian, dorongan orang tua, peraturan pesantren, dan sistem penilaian. Meskipun bersifat eksternal, motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran penting, terutama dalam menumbuhkan motivasi awal dan membentuk kebiasaan belajar. Widiyarti dan Anggraini menjelaskan bahwa dukungan lingkungan pesantren, keteladanan guru, serta sistem penghargaan yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan.⁶⁰ Dalam praktiknya, motivasi ekstrinsik dapat menjadi jembatan awal yang mengantarkan santri menuju tumbuhnya motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi minat belajar, tujuan pribadi, kepercayaan diri, kebutuhan berprestasi, serta kesadaran akan pentingnya ilmu. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik dan sangat menentukan kualitas serta ketahanan motivasi belajar.

⁶⁰ Gemala Widiyarti, Lisa Anggraini, and Nur H Sa'diyah Aritonang, "Penanaman Kesadaran Pentingnya Pendidikan Dan Motivasi Belajar Sebagai Upaya Pencegahan Putus Sekolah Bagi Santri Ponpes Raudhatul Jannah Subulussalam Kab. Aceh Singkil," *Jurnal Pema Tarbiyah* 2, no. 2 (2023): 81–86.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan pesantren, metode pembelajaran, sistem disiplin, serta kualitas hubungan antara santri dan guru. Efendi mengemukakan bahwa suasana pesantren yang kondusif, hubungan sosial yang harmonis, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebaya berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar santri.⁶¹ Lingkungan belajar yang aman, religius, dan penuh kebersamaan mampu menumbuhkan rasa nyaman, sehingga santri lebih fokus dan bersemangat dalam belajar.

Selain lingkungan, peran guru juga sangat menentukan. Balighoh menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang variatif serta keteladanan guru madrasah diniyah mampu meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan.⁶² Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dan motivator yang menanamkan nilai-nilai keilmuan, kedisiplinan, dan semangat belajar. Dengan demikian, motivasi belajar santri terbentuk melalui sinergi antara faktor internal dan dukungan eksternal yang saling menguatkan.

d. Hubungan Motivasi Belajar dengan Pemahaman Materi

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pemahaman materi pelajaran. Santri yang memiliki motivasi belajar tinggi

⁶¹ Norhabibi Efendi, Muhammad, "Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi," *Vidya Karya* 36, no. 2 (2021): 92–98.

⁶² Nuzulul Hikmah Balighoh, "Strategi Guru Madin Dalam Peningkatan Kedipsiplinan Dan Motivasi Belajar Santri," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 11 (2021): 195–205.

cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih tekun dalam menghadapi kesulitan, serta lebih mampu mengelola strategi belajar secara efektif. Motivasi yang kuat mendorong santri untuk tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Biatun menegaskan bahwa motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil dan pemahaman belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶³ Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan variabel penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran fikih di pesantren. Santri yang termotivasi akan lebih serius dalam mengikuti kegiatan mengaji kitab, berdiskusi, dan menginternalisasi nilai-nilai fikih.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik sintesa motivasi belajar santri adalah faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning, khususnya dalam memahami materi fikih. Motivasi yang kuat akan mendorong santri untuk mengikuti kegiatan mengaji secara konsisten, aktif, dan reflektif, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

e. Indikator Motivasi Belajar

1. Minat dan Ketertarikan Belajar

Minat belajar sebagai indikator motivasi dijelaskan dalam penelitian Suparno, Warsah, dan Amin yang menegaskan bahwa motivasi belajar

⁶³ Biatun, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Di MIN 3 Bantul."

santri ditandai oleh ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran dan kesenangan dalam mengikuti proses belajar di pesantren.⁶⁴ Minat menjadi pemicu awal munculnya keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran.

Minat ini tercermin dari antusiasme santri dalam mengikuti pengajian, kesiapan belajar, serta perhatian terhadap penjelasan ustadz. Minat belajar berfungsi sebagai pendorong awal yang menumbuhkan keterlibatan santri secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Ketekunan dan Keuletan dalam Belajar

Penelitian Rohman yang menunjukkan bahwa santri dengan motivasi tinggi memiliki daya juang dan keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar.⁶⁵ Ketekunan ditunjukkan melalui konsistensi mengikuti pembelajaran dan tidak mudah menyerah. Santri yang termotivasi tidak mudah menyerah, tetap mengikuti pengajian secara rutin, serta berusaha mengulang dan memperdalam materi fikih yang belum dipahami. Ketekunan mencerminkan kekuatan motivasi internal yang menjaga keberlangsungan belajar meskipun terdapat hambatan linguistik maupun konseptual dalam memahami kitab kuning.

3. Perhatian dan Konsentrasi Belajar

Indikator perhatian belajar dijelaskan oleh Rubiana dan Dadi yang menyatakan bahwa motivasi belajar tercermin dari fokus, konsentrasi, dan

⁶⁴ Alfauzan Amin Suparno, Idi Warsah, "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin," *JURNAL LITERASIOLOGI* 8, no. 1 (2022): 53–62.

⁶⁵ Abdul Rohman, "Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Slahung-Ponorogo)," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 232–48.

kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.⁶⁶ Motivasi belajar yang tinggi mendorong santri untuk menyimak penjelasan ustadz, memperhatikan pembacaan kitab, dan mencatat hal-hal penting. Konsentrasi yang baik menunjukkan adanya dorongan internal untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar hadir secara fisik dalam kegiatan belajar.

4. Kemandirian dan Inisiatif Belajar

Kemandirian belajar ditandai dengan kemampuan santri untuk belajar atas kemauan sendiri tanpa ketergantungan penuh pada perintah atau pengawasan guru. Kemandirian belajar sebagai indikator motivasi dijelaskan dalam penelitian Baharun dan Rizqiyah yang menegaskan bahwa santri yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan inisiatif belajar mandiri, seperti membaca, mengulang pelajaran, dan mencari pemahaman tambahan di luar jam pembelajaran formal.

5. Kesungguhan dan Sikap Positif terhadap Pembelajaran

Kesungguhan belajar dan sikap positif santri terhadap pembelajaran dijelaskan oleh Ma'mur dan Masfu'ah yang menyatakan bahwa motivasi belajar santri dipengaruhi oleh sikap disiplin, tanggung jawab, serta hubungan emosional yang positif antara santri dan guru.⁶⁷ Sikap positif terhadap pembelajaran dan guru memperkuat motivasi belajar, karena santri merasa memiliki komitmen moral dan religius dalam menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah.

⁶⁶ Dadi Rubiana, Euis Pipieh, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren," *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2020): 12–17.

⁶⁷ Safiudin, Ilzamudin Ma'mur, Shobri, "Transformasi Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah."

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal Ahmad Ma'mun Fikri, Hanafiah, Faiz Karim Fatkhullah, 2025. Judul *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren*. Hasil penelitiannya yaitu, penelitian di Pesantren Cijawura Bandung menunjukkan bahwa penerapan manajemen POAC dalam pembelajaran kitab kuning membuat proses belajar lebih efektif dan membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan bertanggung jawab.⁶⁸ Adapun persamaan antara penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada pembelajaran kitab kuning di pesantren sebagai media utama pendidikan Islam. Keduanya menekankan bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan peningkatan pemahaman santri. Selain itu, kedua penelitian menyoroti pentingnya manajemen dan intensitas kegiatan belajar dalam menentukan keberhasilan santri, baik dari sisi penguasaan materi fikih maupun pembentukan akhlak dan tanggung jawab.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, tujuan, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tentang manajemen lebih menekankan pada penerapan fungsi POAC untuk mengelola proses pembelajaran kitab kuning sehingga berjalan efektif dalam membentuk karakter santri, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sementara itu, penelitian tentang intensitas mengaji berfokus pada seberapa sering santri mengikuti

⁶⁸ Ahmad Ma'mun Fikri, Hanafiah, and Faiz Karim Fatkhullah, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Rangka Membina Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Educatio* 11, no. 1 (2025): 277–86.

kegiatan belajar kitab kuning serta pengaruhnya terhadap pemahaman materi fikih, dengan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan antarvariabel.

2. Jurnal Nurul Qomariyah, Luluk Lusian Arifa, Eko Purwanto, Haris Suhada', dan Fitriyatul Qomariyah. 2022. Judul *Pengaruh Kajian Kitab Kuning Terhadap Ketaatan Beribadah Ibu Muslimat di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu*. Hasil penelitiannya yaitu, menunjukkan bahwa pengajian ini meningkatkan kekhusyukan dalam ibadah, istiqomah membaca Al-Qur'an dan sholawat, serta menambah amalan sunnah, sehingga kajian kitab kuning berperan tidak hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual bagi ibu muslimat di masyarakat.⁶⁹ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian kitab kuning sebagai media pembelajaran agama yang memengaruhi perilaku atau pemahaman peserta; kedua penelitian menekankan bahwa aktivitas mengaji atau kajian kitab kuning secara rutin meningkatkan hasil yang diinginkan, untuk ibu muslimat berupa ketaatan beribadah, dan untuk santri berupa pemahaman materi fikih.

Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek dan fokus hasil yang diukur: penelitian tentang intensitas mengaji kitab kuning di Pesantren Hidayatul Qomariyah meneliti santri dengan fokus pada pemahaman materi fikih, sedangkan penelitian tentang kajian kitab kuning di Desa Prekbun meneliti ibu muslimat dengan fokus pada ketaatan beribadah. Selain itu,

⁶⁹ Fitriyatul Nurul Qomariyah, Luluk Lusian Arifa, Eko Purwanto, Haris Suhada' and Qomariyah, "Pengaruh Kajian Kitab Kuning Terhadap Ketaatan Beribadah Ibu Muslimat Di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 222–37, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6429>.

konteksnya berbeda; satu berlangsung di lingkungan pesantren, sementara yang lain di lingkungan masyarakat desa.

3. Jurnal Annis Duwi Rokhmatul Khoiroh, Nur Diana, dan Irma Hidayati. 2023. Judul *Pengaruh Hasil Belajar Perpajakan, Intensitas Pemberian Tugas, Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Perpajakan Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderating*. Hasil penelitiannya yaitu, menunjukkan bahwa motivasi belajar mampu memperkuat pengaruh variabel intensitas belajar terhadap pemahaman materi. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar, semakin besar pengaruh aktivitas belajar terhadap pemahaman konsep.⁷⁰ Hasil ini memberikan landasan bahwa motivasi belajar tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga dapat memperkuat efektivitas kegiatan belajar, sehingga mendukung kerangka berpikir penelitian ini yang mengkaji pengaruh intensitas mengkaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman materi fikih santri.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel intensitas belajar dan motivasi belajar yang sama-sama dikaitkan dengan pemahaman materi. Kedua penelitian menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu menempatkan motivasi belajar sebagai variabel moderating dan dilakukan pada mahasiswa akuntansi, sedangkan penelitian ini menempatkan motivasi

⁷⁰ Annis Duwi Rokhmatul Khoiroh, Nur Diana, “Pengaruh Hasil Belajar Perpajakan, Intensitas Pemahaman Tugas Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Perpajakan Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderating.”

belajar sebagai variabel independen dan dilakukan pada santri pesantren dengan fokus pembelajaran fikih melalui kegiatan mengaji kitab kuning.

4. Jurnal Syarief Hasani Muhammad Syahid Al Qowi dan Wawan, 2024. Judul *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dirancang dengan metode yang variatif, pemberian keteladanan guru, serta suasana belajar yang kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar santri dapat ditumbuhkan melalui strategi pedagogis yang tepat dalam pembelajaran kitab kuning.⁷¹

Persamaan penelitian Al Qowi dan Wawan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pembelajaran kitab kuning dan motivasi belajar santri dalam konteks pendidikan Islam. Keduanya menempatkan santri sebagai subjek penelitian dan menjadikan proses pembelajaran kitab kuning sebagai instrumen penting dalam membangun kualitas pembelajaran di madrasah atau pesantren. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar santri.

Perbedaan penelitian Al Qowi dan Wawan dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan variabel penelitian. Penelitian Al Qowi dan Wawan lebih menitikberatkan pada upaya atau strategi peningkatan motivasi

⁷¹ Muhamad Syahid Al Qowi, Wawan, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah.”

belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning, tanpa menguji dampaknya secara langsung terhadap pemahaman materi fikih. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menempatkan motivasi belajar sebagai variabel independen, tetapi juga mengombinasikannya dengan intensitas kegiatan mengaji kitab kuning serta menguji pengaruh keduanya secara empiris terhadap pemahaman materi fikih santri.

5. Jurnal Masruroh Syaiful Bahri, 2025. Judul *Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fikih*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, mengkaji, dan mengulang materi kitab *Fathul Qorib* secara rutin mampu meningkatkan kualitas pemahaman fikih peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya intensitas dan kontinuitas pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman fikih.⁷²

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian terhadap kitab kuning *Fathul Qorib* sebagai sumber utama pembelajaran fikih. Kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa pembiasaan dan keberlanjutan dalam mengkaji kitab *Fathul Qorib* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fikih. Selain itu, keduanya berada dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya.

⁷² Syaiful Bahri, "Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Jombang."

Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel dan pendekatan analisis. Penelitian Masruroh lebih menekankan pada pembiasaan pembelajaran kitab kuning sebagai satu-satunya faktor yang memengaruhi pemahaman fikih, tanpa mempertimbangkan faktor internal santri, khususnya motivasi belajar. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memasukkan motivasi belajar santri sebagai variabel penting yang dianalisis secara simultan bersama intensitas kegiatan mengaji kitab kuning terhadap pemahaman materi fikih.

6. Jurnal Dian Purwaningsih, 2020. Judul *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis*. Hasil penelitiannya yaitu, menunjukkan bahwa intensitas belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep siswa. Intensitas belajar yang ditandai dengan frekuensi, keteraturan, dan kesungguhan dalam belajar terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi.⁷³ Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena intensitas mengaji kitab kuning dapat dipandang sebagai bentuk intensitas belajar santri yang secara teoretis berpengaruh terhadap tingkat pemahaman materi fikih.

Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel intensitas belajar/kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep/materi. Intensitas belajar dipahami sebagai frekuensi dan kesungguhan dalam aktivitas belajar, yang sejalan dengan konsep intensitas mengaji kitab kuning dalam penelitian ini.

⁷³ Purwaningsih, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis."

Sedangkan perbedaannya terletak pada lingkungan dan bentuk aktivitas belajar. Penelitian terdahulu dilakukan di sekolah formal dengan mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren dengan aktivitas khas berupa mengaji kitab kuning dan fokus pada pemahaman materi fikih.

7. Jurnal Solihul Elva Zuleni dan Riri Marfilinda, 2022. Judul *Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa*. Hasil penelitiannya yaitu, menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu memahami konsep secara lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal penting yang memengaruhi pemahaman materi, sehingga relevan dengan penelitian ini yang menempatkan motivasi belajar sebagai salah satu variabel independen dalam memahami materi fikih santri.⁷⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel motivasi belajar sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman materi/konsep. Keduanya sama-sama menempatkan motivasi belajar sebagai variabel independen yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan objek penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada siswa sekolah umum dengan mata

⁷⁴ Zuleni and Marfilinda, "Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa."

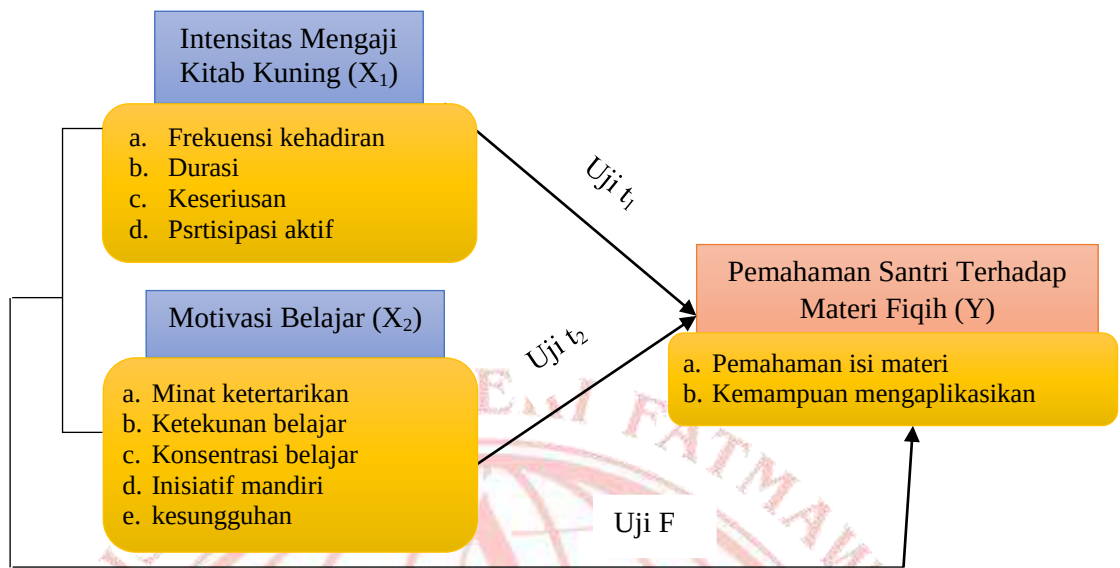
pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada santri pesantren dengan fokus pada pemahaman materi fikih. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel intensitas kegiatan mengaji kitab kuning, yang tidak dikaji dalam penelitian terdahulu.

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan beberapa teori di atas maka kerangka teori dapat di bentuk sebagai berikut:

- a. Jika intensitas mengaji santri dilaksanakan baik maka akan berdampak baik terhadap pemahaman materi fikih.
- b. Jika intensitas mengaji santri kurang baik maka akan berdampak tidak baik terhadap pemahaman materi fikih.
- c. Jika motivasi belajar santri kuat maka pemahaman materi fikih tinggi.
- d. Jika motivasi belajar santri rendah maka pemahaman materi fikih rendah.
- e. Jika intensitas mengaji dan motivasi belajar santri baik maka akan berdampak baik terhadap pemahaman materi fikih.
- f. Jika intensitas mengaji dan motivasi belajar santri kurang baik maka akan berdampak tidak baik terhadap pemahaman materi fikih.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada konstlasi di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoretik

Keterangan:

Variabel X_1 (Independen): Intensitas kegiatan mengaji kitab kuning. Indikator dari X_1 yaitu: diukur melalui frekuensi kehadiran, durasi, ketekunan santri, partisipasi aktif dalam mengikuti pengajian.

Variabel X_2 (Independen): Motivasi Belajar.

Indikator dari X_2 yaitu: diukur melalui minat belajar, ketekunan belajar, konsentrasi, kemandirian inisiatif, dan sikap kesungguhan belajar santri.

Variabel Y (Dependen): Pemahaman santri terhadap materi fikih.

Indikator dari Y yaitu: diukur melalui pemahaman isi, kemampuan aplikasi dan kemampuan analisis materi fikih.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Intensitas kegiatan mengaji kitab kuning

terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Ha : Terdapat pengaruh Intensitas kegiatan mengaji kitab kuning terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

2. Ho : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Ha : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

3. Ho : Tidak terdapat pengaruh Intensitas kegiatan mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Ha : Terdapat pengaruh Intensitas kegiatan mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman fikih pada santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah.